

# Representasi Tuhan Dalam Kitab Keluaran: Analisis Historis-Theologis Dan Relevansinya Dalam Konteks Modern

Yohana Kawengian,<sup>1</sup> Karenadia Tumbel,<sup>2</sup> Junia Lape<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado <sup>1,2,3</sup>

yohanakawengian37@gmail.com<sup>1</sup>,karenadiat@gmail.com<sup>2</sup>,junialape6@gmail.com<sup>3</sup>

## Article History:

**Submitted:**

19/11/2024

**Revised:**

15/12/2024

**Published:**

29/12/2024

Volume 01, No. 2  
Desember 2024

e-ISSN 3063-6663  
<https://orthotomeo.web.id/index.php/ort>

Halaman 134-145

## Abstract

*The Book of Exodus is the second part of the Pentateuch, containing pivotal narratives in Jewish and Christian traditions. This article examines the representation of God in the Book of Exodus from historical, theological, and modern relevance perspectives. Previous studies tend to separate the historical and theological dimensions, leaving their relevance in the modern context underexplored. This research aims to fill that gap by employing a qualitative approach through textual analysis, thematic study, historical-critical methodology, and theological reflection. The findings reveal that God in the Book of Exodus is represented as a liberator, leader, and lawgiver who actively shapes the identity of the Israelites. From a historical perspective, God appears in the context of liberation from oppression, while theologically, God demonstrates attributes of love, justice, and tangible presence. In the modern context, this narrative inspires struggles for social justice, integrity in leadership, and the application of ethical values. Thus, this study offers a new perspective that bridges sacred traditions with contemporary moral and spiritual challenges.*

**Keywords:** Book of Exodus, Representation of God, Historical Perspective, Theological Perspective, Modern Relevance.

## Abstrak

Kitab Keluaran merupakan bagian kedua dari Pentateukh yang mengandung narasi penting dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Artikel ini mengkaji representasi Tuhan dalam Kitab Keluaran dari perspektif historis, teologis, dan relevansinya di era modern. Kajian sebelumnya cenderung memisahkan dimensi historis dan teologis, sehingga relevansi keduanya dalam konteks modern belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks, kajian tematik, pendekatan historis-kritis, dan refleksi teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuhan dalam Kitab Keluaran direpresentasikan sebagai pembebas, pemimpin, dan pemberi hukum yang secara aktif membentuk identitas bangsa Israel. Dari perspektif historis, Tuhan muncul dalam konteks pembebasan dari penindasan, sedangkan secara teologis, Tuhan menunjukkan sifat kasih, keadilan, dan kehadiran-Nya yang nyata. Dalam konteks modern, narasi ini memberikan inspirasi dalam perjuangan keadilan sosial, integritas kepemimpinan, dan penerapan nilai-nilai etis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menghubungkan tradisi kitab suci dengan tantangan moral dan spiritual masa kini.

**Kata Kunci:** Kitab Keluaran, Representasi Tuhan, Perspektif Historis, Perspektif Teologis, Relevansi Modern.



CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Yohana Kawengian | Page 134

## PENDAHULUAN

Kitab Keluaran merupakan kitab kedua dalam Perjanjian Lama yang memuat narasi fundamental tentang pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, pemberian hukum di Gunung Sinai, dan perjalanan menuju Tanah Perjanjian. Secara tradisional, kitab ini dianggap sebagai karya Musa, namun pandangan modern menunjukkan bahwa kitab ini disusun melalui proses panjang oleh berbagai komunitas penulis dengan latar sejarah yang kompleks. Kitab ini tidak hanya penting bagi tradisi Yahudi dan Kristen, tetapi juga menjadi sumber refleksi teologis dan historis yang relevan dalam konteks kontemporer.

Kajian representasi Tuhan dalam Kitab Keluaran telah dilakukan dalam berbagai pendekatan, baik historis maupun teologis. Misalnya, penelitian oleh Intarti (2020) menyoroti aspek hukum Tuhan dalam pendidikan Kristen,<sup>1</sup> sementara Sinaga (2022) mengkaji penyertaan Tuhan melalui perjalanan bangsa Israel di Laut Teberau.<sup>2</sup> Namun, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan kedua perspektif ini, sehingga kurang menyoroti relevansinya secara holistik di era modern. Gap ini menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan, yakni untuk menggali bagaimana representasi Tuhan dalam Kitab Keluaran dapat dipahami secara integratif dan relevan dengan isu-isu seperti keadilan sosial, etika, dan tanggung jawab lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks, pendekatan historis-kritis, dan refleksi teologis. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap karakter Tuhan sebagai pembebas, pemimpin, dan pemberi hukum, serta implikasinya dalam kehidupan umat manusia, baik pada masa lalu maupun saat ini. Pertanyaan penelitian yang diangkat meliputi: Bagaimana Tuhan direpresentasikan dalam Kitab Keluaran? Bagaimana relevansi representasi tersebut terhadap tradisi iman Yahudi-Kristen dan tantangan moral di era modern? Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang kedalaman makna teologis Kitab Keluaran dan kontribusinya dalam membentuk pandangan hidup yang bermakna.

## METODE PENELITIAN

Metode kualitatif sebagai bahan penelitian penulis. Metode ini juga memberikan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh agar dapat menganalisis representasi Tuhan dalam kitab Keluaran. Dalam hal ini, penulis memadukan kajian analisis teks, tematik, pendekatan historis kritis, dan

---

<sup>1</sup> Esther Rela Intarti et al., "IMPLEMENTASI HUKUM DAN KALIMAT HUKUM DALAM PENDIDIKAN KRISTEN," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (Juli 20, 2020): 185–196, diakses Desember 13, 2024, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/1725>.

<sup>2</sup> Janes Sinaga, Raden Deddy Kurniawan, dan Juita Lusiana Sinambela, "BUKTI PENYERTAAN TUHAN MELALUI PERJALANAN BANGSA ISRAEL MENYEBERANGI LAUT TEBERAU BERDASARKAN KELUARAN 13:17 – 14:1-31," *LOGOS* 19, no. 2 (Juli 6, 2022): 143–152, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1985>.



refleksi teologis. Dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter dan tindakan Tuhan dalam kitab ini.

Metode kualitatif adalah pengumpulan data suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai kata kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>3</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Latar belakang Kitab Keluaran*

Dalam Bahasa Ibrani, kitab Keluaran berarti *we'elle syemot* yaitu “inilah nama”. Kitab ini dalam bahasa Jerman, juga disebut “Kitab Musa yang kedua”<sup>4</sup>. Judul dari kitab ini menghubungkan dengan kitab-kitab Pentateukh atau Torah yang mereka percaya ditulis oleh Musa. Meskipun, banyak ahli Alkitab modern meyakini bahwa kitab ini disusun secara bertahap oleh berbagai penulis atau komunitas penulis yang menggabungkan tradisi lisan tertulis yang semakin berkembang. Kitab ini tertulis langsung setelah kitab Kejadian, yang mengungkapkan kebutuhan umat manusia. Sedangkan, dalam kitab Keluaran merupakan sebuah kitab yang belum lengkap.<sup>5</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kitab ini secara tradisi ditulis oleh Musa. Dengan alasan bahwa Musa menerima wahyu dari Tuhan di gunung Sinai dan mencatat perintah, hukum, serta kisah perjalanan bangsa Israel dari Mesir ke tanah Kanaan. Namun, ada beberapa para ahli mengatakan bahwa bukan Musa yang menulis kitab ini, mereka berpendapat bahwa ada sumber-sumber lain yang menulisnya. Bukti yang mendukung pandangan mereka terhadap penulis kitab ini yaitu, terdapat sumber yang berbeda-beda dari zaman Isarel kuno yang telah dikumpulkan dan telah digabungkan menjadi satu karya tulis yang besar. Namun, tidak tahu siapa orang yang mengumpulkan sumber-sumber tulisan berbeda-beda itu disatukan, kadang sambungan teksnya menjadi kurang teratur.<sup>6</sup> Jadi, sampai sekarang belum tahu pasti siapa penulisnya.

Kapankah kitab ini disusun dalam bentuk seperti sekarang? Kemungkinan kitab ini disusun sekitar abad ke-5 dan ke-6 SM. Periode itu merupakan waktu kritis dalam sejarah Israel, dengan pembuangan di Babel yang menyebabkan krisis identitas dan iman, diikuti oleh kembalinya bangsa Israel ke tanah air mereka dan rekonstruksi kehidupan keagamaan mereka. Krisis pembuangan ini

<sup>3</sup> Anggit Albi, Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jln. Bojong genteng. 2018, h. 8-9.

<sup>4</sup> Paterson Robert M, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015, h. 1.

<sup>5</sup> Stedman Ray, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia. 2010, h. 89.

<sup>6</sup> Hatton, dkk, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*, Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidayu, 2020, h. 19.



memberikan dorongan bagi penyusunan teks kitab Keluaran dan kitab-kitab lainnya dalam Pentateukh, sebagai upaya untuk memelihara dan memperkuat identitas keagamaan serta hubungan perjanjian mereka dengan Tuhan. Mengenai waktu penulisan sampai saat ini masih dipertanyakan, karena adanya beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian dan pertanyaan terkait asal-usul serta perkembangan teks ini. Salah satu masalah yang ada yaitu, perbedaan gaya bahasa dan istilah yang diyakini berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Berdasarkan *Hipotesis Dokumen* (Documentary Hypothesis), kitab ini mungkin berasal dari beberapa sumber utama, yaitu sumber Yahwis (J), Elohis (E), Deuteronomis (D), dan Imamat (P). Setiap sumber ini memiliki gaya dan fokus yang berbeda, serta mungkin berasal dari periode waktu yang berbeda. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kitab Keluaran mungkin tidak ditulis pada satu waktu tertentu, melainkan melalui proses penggabungan tradisi yang panjang.<sup>7</sup>

Keluaran ditulis sekitar tahun 1290 SM dengan perimbangan; untuk membangun kota-kota perbekalan, dan Kel 1:11 menunjukkan akhir masa penindasan. Sethos I mendirikan Ra'amses, tetapi Rameses II membangunnya pada tahun 1304 SM atau 1290 SM. Kitab Keluaran ini tidak dianggap sebagai karya terpisah. Kitab ini memiliki hubungan dengan kitab-kitab Pentateukh lainnya. Ini adalah bagian dari kisah yang sangat penting yang dimulai dengan penciptaan langit dan bumi dan berakhir dengan kematian Musa. Kitab Kejadian dan kitab Keluaran memiliki hubungan yang kompleks. "anak Yakub" berada di tanah Gosen sebagai gembala yang kaya dan dihormati orang Mesir, dan peristiwa-peristiwa dalam kitab Keluaran terjadi jauh sebelum zaman para Bapa Leluhur dalam Kejadian. Mereka ditindas sebagai budak di Mesir dan diminta membangun kota-kota pertahanan bagi raja pada awal Kitab Keluaran. "Anak Yakub" berada di tanah Gosen sebagai gembala yang kaya dan dihormati orang Mesir, dan peristiwa-peristiwa dalam kitab Keluaran terjadi jauh sesudah zaman para Bapa Leluhur dalam Kejadian. Mereka ditindas sebagai budak di Mesir dan diminta membangun kota-kota pertahanan bagi raja pada awal Kitab Keluaran.

Kitab ini terdiri dari 40 pasal, dibagi menjadi tiga bagian; Keluaran 1-18 menceritakan penindasan dan pembebasan Israel dari Mesir, Keluaran 19-24 perjanjian di gunung Sinai dan pemberian hukum, selanjutnya Keluaran 25-40 pembangunan kemah suci dan penyembahan.

Keluaran orang Israel dari Mesir adalah peristiwa utama sejarah keselamatan dalam Perjanjian Lama.<sup>8</sup> Peristiwa yang terjadi di Keluaran membuat pandangan mereka berbeda-beda akan kuasa Tuhan, karena ketakutan dan kekaguman hingga keraguan dan ketidakpercayaan mereka. Perjalanan mereka keluar dari Mesir ke tanah perjanjian penuh tantangan dan kesulitan. Awalnya, bangsa Israel mengalami penderitaan yang berat di bawah perbudakan Mesir dan pada saat itu, mereka mungkin

<sup>7</sup> Paterson Robert M, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2015, h. 8.

<sup>8</sup> Lasor W. S, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama I Taurat & Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2024, h. 173.



telah kehilangan harapan dan mulai merasa Tuhan telah meninggalkan mereka. Namun, saat Musa diutus Tuhan untuk menyampaikan pesan pembebasan, harapan mulai muncul kembali. Ketika mereka melihat tulah-tulah yang dikirimkan Tuhan kepada Mesir, mereka mulai merasakan bahwa Tuhan peduli dan berkuasa. Pandangan tersebut membuat iman mereka semakin kuat kepada Tuhan, walaupun bersifat sementara. Meskipun bangsa Israel menyaksikan langsung tanda-tanda kuasa Tuhan, lewat sepuluh tulah di Mesir mereka belum sepenuhnya mengenal karakter Tuhan secara mendalam. Mereka mengenal Tuhan melalui pengalaman pembebasan, tetapi belum terbiasa melihat-Nya sebagai pribadi yang hadir dalam kehidupan mereka. Pengalaman iman mereka sebagian besar bersifat eksternal, terkait dengan tanda-tanda fisik atau mukjizat. Ketika tanda-tanda itu berhenti atau ketika mereka menghadapi tantangan baru, kepercayaan mereka menjadi goyah karena mereka belum memiliki pengenalan yang mendalam terhadap Tuhan sebagai penolong yang selalu setia.<sup>9</sup>

Sepuluh tulah yang dikirimkan Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir memperlihatkan kepada bangsa Israel akan kekuatan Tuhan yang luar biasa dan perlindungan yang khusus bagi mereka. Meskipun mereka kagum kepada Tuhan, ada juga ketakutan karena mereka melihat sisi hukuman Tuhan terhadap musuh mereka. Hal ini mengajarkan mereka untuk taat dan takut kepada Tuhan, tetapi juga menimbulkan keraguan apakah Tuhan juga bisa murka kepada mereka jika mereka tidak taat.

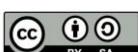
## Representasi Tuhan

### *Tuhan sebagai pembebas*

Salah satu gambaran utama Tuhan dalam Keluaran adalah sebagai pembebas. Melalui peristiwa yang ada yaitu pembebasan bangsa Isarel dari Mesir, Tuhan memperlihatkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki kuasa atas bangsa-bangsa. Dalam kitab Keluaran 3:7-8, Tuhan berkata kepada Musa “Aku telah memperlihatkan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku ditanah Mesir, dan aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka. Ya, aku mengetahui penderitaan mereka”. Tindakan pembebasan ini menegaskan kuasa Tuhan sebagai penguasa dunia yang mampu mewujudkan keadilan bagi umatnya. Pembebasan yang diberikan Tuhan bersifat menyeluruh. Bukan hanya fisik saja tetapi moral dan spiritual yang membentuk dasar identitas bangsa Isarel sebagai umat yang dipilih dan dituntun untuk hidup kudus.

Konsep Tuhan sebagai pembebas dalam Kitab Keluaran tidak hanya relevan pada masa perpisahan bangsa Israel, tetapi juga menjadi inspirasi bagi perjuangan melawan berbagai bentuk ilusi di era modern. Kitab Keluaran menggambarkan Tuhan yang mendengar berteriak umat-Nya,

<sup>9</sup> Tarumingi Deny Adri, *Mengasihi Dalam Perubahan: Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman*. Kota Tomohon: Jl. Wakan Oki, Kelurahan Matani Dua. 2024, h. 24.



memahami penderitaan mereka, dan bertindak untuk membebaskan mereka dari tempat tinggal Mesir. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diterapkan pada berbagai isu keadilan sosial, seperti eksploitasi pekerja, ketimpangan upah, hingga perdagangan manusia yang masih menjadi masalah besar di Indonesia. Banyak pekerja sektor informal, khususnya perempuan, menghadapi kondisi kerja yang tidak manusiawi, dengan jam kerja panjang dan upah yang tidak layak.

Narasi ini memberikan dasar teologis bagi perjuangan untuk keadilan, dengan tekanan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang setara dengan mata Tuhan. Gerakan advokasi modern, seperti pembelaan terhadap buruh migran atau korban perdagangan manusia, dapat memanfaatkan prinsip pencerahan dalam Kitab Keluaran untuk menginspirasi solidaritas dan empati kolektif. Selain itu, kisah Tuhan yang memimpin bangsa Israel melalui Musa memberikan teladan tentang pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat, bukan pada kepentingan pribadi atau golongan.

Di dunia tengah yang semakin diwarnai oleh ketidakadilan struktural, narasi ini mengajarkan bahwa perlindungan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual dan moral. Tuhan menginginkan umat manusia untuk hidup dengan martabat, kebebasan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pengajaran Kitab Keluaran dapat menjadi landasan untuk memperjuangkan keadilan sosial secara holistik, melibatkan individu, komunitas, dan kebijakan publik yang berorientasi pada kebaikan bersama.

### ***Tuhan sebagai pemimpin***

Kepemimpinan Tuhan didalam kitab ini mencakup bimbingan, perlindungan, dan pembentukan identitas bangsa Israel, yang memungkinkan mereka untuk hidup sebagai umat yang berpegang pada hukum serta perjanjian yang kudus. Tuhan tidak hanya membebaskan mereka dari tempat tinggal di Mesir, tetapi juga memimpin mereka dengan memberikan hukum sebagai panduan hidup mereka. Ia menyediakan kebutuhan mereka di padang gurun, serta membimbing secara langsung dengan kehadiran-Nya melalui tiang awan dan tiang api. Kemudian, membangun Kemah Suci sebagai tempat kehadiran-Nya ditengah-tengah umat, Tuhan menunjukkan bahwa dia adalah pemimpin yang dekat dan terlibat langsung dalam kehidupan mereka. Kepemimpinan Tuhan ini menegaskan identitas bangsa Isarel sebagai umat pilihan yang hidup dibawah tuntunan dan kehendak Tuhan.

Kitab Keluaran tidak hanya berisi kisah pembebasan bangsa Israel, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pendidikan karakter dan kepemimpinan. Tuhan, melalui Musa, menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang bersedia melayani umat dan



memperjuangkan keadilan tanpa pamrih. Prinsip ini relevan dalam konteks modern, di mana krisis kepemimpinan sering kali disebabkan oleh kurangnya integritas dan tanggung jawab moral.

Dalam pendidikan karakter, kisah Kitab Keluaran dapat menjadi bahan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan hati, dan tanggung jawab kolektif. Misalnya, perjalanan bangsa Israel dari Mesir ke Tanah Perjanjian mengajarkan pentingnya ketekunan dan pengorbanan dalam menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermoral.

Di bidang manajemen dan kepemimpinan, prinsip-prinsip Kitab Keluaran dapat digunakan untuk mengembangkan model kepemimpinan yang berbasis pada empati, transparansi, dan orientasi pada kebaikan bersama. Seperti Musa yang memimpin bangsa Israel dengan bimbingan Tuhan, pemimpin modern harus mampu mendengarkan aspirasi rakyatnya dan bertindak demi kepentingan mereka. Pelajaran ini sangat relevan dalam konteks organisasi modern, di mana keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh hasil materi, tetapi juga oleh keberlanjutan nilai-nilai etis dalam pengelolaan sumber daya manusia.

### ***Tuhan sebagai pemberi hukum***

Hukum Taurat dalam Kitab Keluaran berfungsi sebagai panduan moral yang mencerminkan keadilan, kasih, dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan dan sesamanya. Fungsi ini sejalan dengan tujuan pemberian hukum oleh Tuhan melalui Musa kepada bangsa Israel, sebagaimana tercatat dalam Keluaran 20:1-17. Tuhan memberikan hukum tersebut untuk memperbaiki hubungan-Nya dengan umat Israel yang sering melakukan dosa, sekaligus menciptakan dasar kehidupan yang berkeadilan dan penuh kasih. Dalam konteks ini, hukum-hukum Tuhan, seperti Sepuluh Perintah Allah, menciptakan landasan bagi perilaku manusia yang mendukung kedamaian, ketertiban, dan penghormatan terhadap martabat sesama.

Di era modern, prinsip-prinsip universal dalam hukum Taurat, seperti kejujuran, penghormatan terhadap hak orang lain, dan tanggung jawab kolektif, tetap relevan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial. Salah satu isu mendesak adalah krisis ekologis, di mana hukum Taurat yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Tuhan memberikan inspirasi etika lingkungan. Hukum tentang menjaga hari Sabat, misalnya, dapat dimaknai sebagai seruan untuk menghentikan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan memberikan waktu pemulihan bagi ekosistem. Selain itu, larangan keserakahan dan penekanan pada keadilan sosial dalam hukum tersebut dapat menjadi panduan untuk mengatasi ketimpangan ekonomi yang memperburuk krisis lingkungan.



Dengan memahami nilai-nilai tersebut, masyarakat modern dapat menemukan landasan moral untuk membangun kehidupan yang lebih harmonis, baik secara sosial maupun ekologis. Hukum Taurat tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi kerangka bagi kebijakan publik, pendidikan, dan manajemen organisasi yang berorientasi pada keadilan dan keberlanjutan.

### **Perspektif Sejarah**

Penelitian yang disajikan di sini mengemukakan bahwa memang ada dasar historis untuk kisah Keluaran. Peristiwa historis yang mengilhami Keluaran adalah migrasi masyarakat pemukiman pertambangan Mesir dari Sinai ke Lembah Yordan pada pertengahan abad ke-12 SM, kisah ini mengabadikan perjuangan kolektif masyarakat yang berpindah dari penindasan menuju tanah yang baru. Jarak antara Mesir dengan Gunung Sinai harus ditempuh kurang lebih tiga hari lamanya.<sup>10</sup> Kitab Keluaran menandakan kehadiran Allah di antara umat-Nya, khususnya Israel. Tema penting lainnya yang sejajar dengan gagasan tentang kehadiran Allah adalah pembebasan atau pembebaskan, bersama dengan perjanjian sebagai respons terhadap pembebasan ini. Bagian pembukaan Kitab Keluaran menggambarkan penderitaan berkepanjangan yang dialami oleh orang Israel di Mesir, yang berlangsung selama 430 tahun (Kel 12:40-41).<sup>11</sup> Di tengah penderitaan mereka, sebuah perkembangan yang tak terduga terjadi: ketika orang Israel menghadapi penindasan yang semakin meningkat, mereka secara bersamaan berkembang biak dan tumbuh subur. Mereka meratap, berseru, dan mencari bantuan dari Allah, yang menyadari keadaan mereka dan memperhatikan seruan mereka; pada gilirannya, mereka mengingat perjanjian-Nya dengan orang Israel. Musa dipilih oleh Tuhan untuk mengambil bagian dalam misi ilahi membebaskan orang Israel dari perbudakan mereka di Mesir. Peristiwa penting dalam narasi pembebasan ini adalah penetapan perayaan Paskah, yang berfungsi sebagai pengingat upaya Tuhan dalam membebaskan mereka dari perbudakan. Setelah pembebasan mereka, Tuhan membimbing mereka ke padang gurun Sinai, tempat mereka menerima instruksi langsung dari-Nya. Pendidikan ini ditujukan untuk membina mereka agar hidup sebagai individu yang terbebas dan sebagai umat Tuhan. Di Sinai, Tuhan menetapkan perjanjian dengan Israel, sebuah perkembangan penting yang meresmikan hubungan antara dewa dan umat pilihan-Nya. Yang terpenting, perjanjian Sinai ini merupakan kelanjutan dari janji-janji yang dibuat kepada para leluhur orang Israel.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Yasperin Witness Lee, *Pelajaran Hayat Keluaran*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia. 2020, h. 14.

<sup>11</sup> David L Baker, dan John J Bimson, *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia. 2004, h. 87.

<sup>12</sup> Hinson David F. *Sejarah Israel: Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia. 2004., h. 76.



## **Perspektif teologis**

Dari sudut pandang teologis, wahyu Tuhan dalam Keluaran berkembang dari Tuhan yang jauh dari orang-orang tertindas di Mesir menjadi Tuhan yang dekat dengan bangsa Israel dalam perjalanan mereka menuju Tanah Perjanjian. Dari sini muncullah tambang emas teologis yang mempengaruhi konsep dan pemikiran teologis di seluruh Perjanjian Lama. Mungkin cara terbaik untuk memahami teologi kitab ini adalah dengan memulai dari perkembangan sastranya, karena wahyu Allah diungkapkan dengan cara yang berbeda-beda seiring dengan perkembangan kitab tersebut. Hal ini dimulai dengan pembebasan Tuhan atas bangsa Israel dari penindasan di Mesir, sebuah pembebasan yang mengarah pada akuntabilitas di antara umat Tuhan. Secara geografis, bagian pertama berlatar di Mesir, sedangkan bagian kedua dimulai dan berakhir di Gunung Sinai di gurun pasir. Topik yang dibahas meliputi pembebasan perjanjian dan adanya perkembangan teologis dalam sastra. Buku ini pertama kali menelusuri pertumbuhan keluarga Yakub di Mesir. Bangsa Israel menderita penindasan dari Firaun dan Meskipun dalam kondisi yang mengerikan, bangsa itu terus bertumbuh dalam Kristus.

## **Implikasi kontemporer/modern**

Pemahaman tentang representasi Tuhan dalam kitab Keluaran tidak hanya relevan dalam konteks historis dan teologis, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan bagi masyarakat modern. Dalam representasi Tuhan sebagai pembebas, kitab ini mengajak para pembaca untuk berkomitmen kepada keadilan yang ada. Dunia sekarang yang sering kali diwarnai oleh ketidakadilan, kesenjangan sosial, dan penindasan. Pemahaman ini mendorong kita untuk memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas. Konsep pembebasan ini bisa menjadi inspirasi supaya dapat memperjuangkan kesetaraan dan keadilan.

Tuhan memberikan hukum dan pedoman moral melalui Keluaran, mendorong masyarakat modern untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika dalam konteks perubahan zaman. Dalam menghadapi isu-isu moral kontemporer, seperti hak asasi manusia dan lingkungan yang kurang baik. Pengajaran dalam Keluaran dapat dijadikan acuan untuk merumuskan nilai-nilai yang berlandaskan keadilan dan kasih. Masih banyak hal untuk dilakukan zaman sekarang, melalui Keluaran dapat memberikan pelajaran yang baik untuk menjalankan kehidupan yang banyak persoalan tapi tetap berpegang pada perintah Tuhan.

Kitab Keluaran mencatat pengalaman bangsa Israel yang mengalami krisis identitas, terutama selama masa pembuangan di Babel. Krisis ini tidak hanya mencakup hilangnya kebebasan, tetapi juga upaya bangsa Israel untuk mempertahankan tradisi dan keimanan mereka di tengah pengaruh budaya asing. Tuhan, melalui hukum Taurat, memberikan kerangka nilai dan panduan kepada bangsa Israel untuk menjaga identitas mereka sebagai umat pilihan, meskipun berada dalam tekanan budaya asing.



Kisah ini mencerminkan perjuangan masyarakat adat Indonesia yang juga menghadapi ancaman homogenisasi budaya akibat globalisasi.

Dalam konteks modern, globalisasi membawa banyak manfaat dalam hal kemajuan teknologi dan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak negatif terhadap identitas budaya lokal. Banyak tradisi adat yang mulai tergerus oleh budaya populer global yang seragam. Misalnya, beberapa komunitas adat di Indonesia, seperti masyarakat Dayak atau Suku Baduy, menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah modernisasi yang sering kali tidak menghargai keberagaman lokal. Seperti bangsa Israel, masyarakat adat memerlukan kerangka nilai yang kuat untuk mempertahankan budaya mereka sambil tetap relevan di dunia modern.

Kitab Keluaran mengajarkan pentingnya menghormati tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan. Identitas budaya tidak hanya perlu dilestarikan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga sebagai landasan bagi pengembangan karakter masyarakat yang ditetapkan pada nilai-nilai luhur. Dengan mengambil inspirasi dari hukum Taurat, masyarakat adat dapat membangun kesadaran kolektif untuk melindungi tradisi mereka melalui pendidikan, advokasi, dan kebijakan masyarakat yang mendukung keberlanjutan budaya lokal.

## KESIMPULAN

Dalam Kitab Keluaran, Tuhan digambarkan sebagai pembebas yang mendengar jeritan umat-Nya, pemimpin yang memberikan arah melalui hukum dan bimbingan, serta pemberi hukum yang mencerminkan keadilan dan kasih. Representasi ini tidak hanya penting bagi tradisi iman Yahudi-Kristen, tetapi juga relevan untuk mengatasi tantangan moral dan sosial di era modern.

Dari perspektif historis, Tuhan bertindak sebagai pembebas dari penindasan, menciptakan identitas kolektif bangsa Israel melalui perjanjian di Sinai. Sementara itu, dari perspektif teologis, Tuhan menunjukkan sifat kasih dan keadilan yang menjadi dasar hubungan umat dengan-Nya. Relevansi ini tercermin dalam penerapan nilai-nilai etis untuk menghadapi isu kontemporer seperti keadilan sosial, integritas kepemimpinan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dengan demikian, narasi Kitab Keluaran tidak hanya menjadi dokumen historis religius, tetapi juga sumber inspirasi moral dan spiritual yang melampaui batas waktu. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa ajaran Kitab Keluaran tetap relevan untuk membangun masyarakat yang adil, bermartabat, dan berlandaskan nilai-nilai keadilan ilahi. Untuk penelitian lanjutan, analisis mendalam tentang implikasi ekologis hukum Taurat dapat menjadi kontribusi penting dalam menjawab krisis lingkungan global.



## REFERENSI

- Alexander, T. D. (2016). *Exodus*. Society for Promoting Christian Knowledge.
- David L Baker, d. J. (2004). *Mari Mengenal Arkeologi Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Esther Rela Intarti et al., “. H.–1. (2024). IMPLEMENTASI HUKUM DAN KALIMAT HUKUM DALAM PENDIDIKAN KRISTEN. *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 2 (Juli 20, 2020);, 185-196.
- Hatton, H. A. (2020). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Keluaran*. Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidayu.
- Hinson, D. F. (2004). *Sejarah Israel: Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Intarti, E. S. (2020). Implementasi Hukum dan Kalimat Hukum dalam Pendidikan Kristen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 186-187.
- Janes Sinaga, d. (2022). Bukti Penyertaan Tuhan Melalui Perjalanan Bangsa Israel Menyeberangi Laut Teberau Berdasarkan Keluaran 13:17 – 14:1-31. *Logos Jurnal Filsafat Teologi*, 143-152.
- Lasor, W. S. (2024). *Pengantar Perjanjian Lama I Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Paterson, R. M. (2006). *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stedman Ray. (2010). *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia.
- Suciadi, C. (2020). *Memahami Kitab-kitab Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru*. Stiletto Indie Book.
- Tarumingi, D. A. (2024). *Mengasihi dalam Perubahan: Pendidikan Agama Kristen di Tengah Perubahan Zaman*. Tomohon: Gema Edukasi Mandiri.
- Titus, N. (2008). *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yasperin Witness Lee. (2020). *Pelajaran Hayat Keluaran*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia.

